

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan mempunyai tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia-manusia yang lebih berbudaya, manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik. Tujuan pendidikan di suatu negara akan berbeda dengan tujuan pendidikan di negara lainnya, sesuai dengan dasar negara, falsafah hidup bangsa, dan ideologi negara tersebut.

Indonesia mengenal istilah Pendidikan Nasional, adapun yang dimaksud dengan pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman, sedangkan tujuan dari pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum di dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 adalah:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hakikat pendidikan pada umumnya adalah suatu usaha untuk mendewasakan anak didik dan memberi bekal pengetahuan agar mampu dan cakap/terampil dalam melakukan tugas hidupnya. Hal tersebut berlaku bagi setiap anak termasuk anak yang berkebutuhan khusus.

Hak anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dilindungi oleh Undang-Undang Dasar 1945 Bab XIII pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa semua warga negara tidak terkecuali warga negara yang berkebutuhan khusus, berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang termasuk didalamnya adalah pembelajaran

keterampilan yang berfungsi untuk kemandirian bagi anak berkebutuhan khusus. UUD 1945 juga diperkuat oleh target sasaran mutu SLB Negeri Cicendo Revisi. 01 Hal 11 tahun 2012 yang menyatakan tujuan dari SLB Negeri Cicendo adalah “menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dalam bidang keterampilan dan mampu hidup mandiri”.

Anak berkebutuhan khusus (*difabel*) terdiri dari beberapa kriteria kekurangan, salah satu dari anak *difabel* tersebut adalah anak yang menderita tidak bisa mendengar atau disebut juga tunarungu. Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar, sehingga kondisi ini berdampak terhadap kehidupannya, baik sebagai individu maupun insan sosial sehingga dibutuhkan suatu layanan pendidikan khusus untuk menanggulangi keterbatasannya yang disesuaikan dengan karakteristik ketunaannya.

Dampak yang ditimbulkan oleh ketunarunguan sangat luas pada kehidupan yang bersangkutan yaitu masalah bahasa dan komunikasi, masalah intelektual dan kognitif, masalah pendidikan, masalah sosial ekonomi bahkan masalah vokasional. Dampak kelainan pendengaran pada anak akan memberikan konsekuensi sangat kompleks, terutama berkaitan dengan masalah kejiwaannya. Anak tunarungu seringkali dihindangi rasa keguncangan sebagai akibat tidak mampu mengontrol lingkungannya. Kondisi ini semakin tidak menguntungkan bagi penderita tunarungu yang harus berjuang dalam meniti tugas perkembangannya. Masalah yang muncul akibat gangguan pendengaran ini, penderita akan mengalami berbagai hambatan dalam menjalani perkembangannya, terutama pada aspek bahasa, kecerdasan, dan penyesuaian sosial.

Anak tunarungu lebih dicondongkan kepada mata pelajaran yang membutuhkan keterampilan fisik seperti kerajinan tangan yang dapat menghasilkan untuk masyarakat, karena guru-guru merasa percuma mengajarkan materi pelajaran yang lain. Keterbatasan media alat bantu yang tepat untuk mengajar anak tunarungu menjadi masalah bagi para guru untuk mampu menjelaskan materi pelajaran yang dibebankan kepada siswa. Apalagi dengan standar kurikulum yang disetarakan dengan anak normal namun tidak

menyesuaikan dengan kebutuhan khusus anak tuna rungu dalam memahami materi suatu pelajaran. Jika normalnya anak normal dapat memahami seluruh materi dalam waktu satu semester dengan bobot materi yang sama, anak tuna rungu membutuhkan waktu yang lebih lama daripada anak normal untuk dapat memahaminya. Karena menjelaskan suatu materi pelajaran pada anak tunarungu membutuhkan metode dan media penyampaian yang berbeda dengan anak normal.

Pemahaman terhadap dunia tunarungu yang kurang, mengakibatkan terjadinya hambatan dalam pendidikan mereka. Selama ini pendidikan di SLB hanya menekankan kepada cara bagaimana anak tuna rungu dapat mencapai prestasi yang disetarakan dengan anak normal. Siswa tuna rungu dituntut untuk memiliki kemampuan setara dengan anak normal lainnya dan diharapkan dengan begitu dapat mengejar ketertinggalan mereka. Sukmara, Galuh (dalam <http://akrab.or.id/>, 2008) menyatakan bahwa:

Pendidikan anak tunarungu di Indonesia telah mengalami ketertinggalan jauh 30-40 tahun dibandingkan dengan pendidikan serupa di Swedia, Amerika dan Jepang. Ini diakibatkan oleh rendahnya pengetahuan dan wacana guru yang tidak memahami kondisi dan kebutuhan anak tuna rungu.

SMALB-B Negeri Cicendo adalah lembaga pendidikan yang didirikan untuk menciptakan SDM yang mampu bersaing dalam kehidupan bermasyarakat, meskipun bersaing dengan orang yang normal sekalipun. Berdasarkan data yang didapat dari observasi awal di SMALB-B Negeri Cicendo bahwa kurikulum pendidikan khusus difokuskan pada keterampilan yaitu keterampilan vokasional (70%), akademik (30%). Keterampilan vokasional di SMALB-B Negeri Cicendo meliputi keterampilan Otomotif, tata busana, komputer, dan membuat batik. Siswa diberikan keleluasan untuk memilih keterampilan vokasional yang ada.

Selama beberapa kali penulis mengamati kegiatan belajar mengajar di SMALB-B Negeri Cicendo di Bandung, penulis mendapat sebuah temuan awal masalah, berdasarkan hasil wawancara dengan Humas SMALB-B Negeri Cicendo bahwa:

“Siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran khususnya dalam belajar keterampilan otomotif. Hal tersebut dikarenakan guru yang

memberikan pelajaran keterampilan otomotif tidak dibekali dengan cara mengajar yang tepat, dan penerapan pembelajaran yang diterapkan pada siswa tunarungu kurang tepat, sehingga pembekalan keterampilan terhadap siswa kurang berjalan lancar”.

Kurangnya cara belajar siswa mengenai keterampilan otomotif dapat berpengaruh ketika sudah lulus sekolah. Siswa yang sudah lulus tidak dapat mengaplikasikan pembelajaran keterampilan yang mereka dapat di sekolah. Sehingga mereka tidak terpakai di masyarakat dan menjadi pengangguran dan menjadi beban keluarga. Akibat yang ditimbulkan tersebut dikarenakan oleh penerapan model yang kurang tepat. Hasil observasi penulis diperkuat oleh pendapat Slameto (2003: hlm 65), cara mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang kurang baik pula. Karena itu dalam pemilihan model harus mempertimbangkan beberapa aspek penting. Aspek penting itu diantaranya antara lain tujuan, anak didik, situasi, fasilitas, dan pribadi guru.

Komponen yang penting dalam perbaikan proses pembelajaran adalah dengan menerapkan pembelajaran yang lebih kreatif yaitu pembelajaran berbasis kontekstual. Pembelajaran berbasis kontekstual memungkinkan siswa untuk menguatkan dan menerapkan keterampilan otomotif yang mereka peroleh. Apabila pembelajaran berbasis kontekstual diterapkan dengan benar, diharapkan siswa berkebutuhan khusus akan terlatih untuk dapat menghubungkan apa yang diperoleh di kelas dengan kehidupan.

Masalah-masalah pembelajaran yang melatarbelakangi diperkenalkannya konsep pembelajaran pembelajaran berbasis kontekstual karena sebagian siswa tidak dapat menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara pemanfaatan pengetahuan tersebut di kemudian hari. Berkaitan dengan hal itu, guru dihadapkan pada tantangan dan masalah bagaimana mencari cara yang terbaik untuk menyampaikan konsep-konsep yang mereka ajarkan sedemikian rupa tepatnya agar semua siswa dapat menggunakan dan menyimpan informasi tersebut. Gafur, A. (2003: hlm 275) mengatakan bahwa:

Pembelajaran berbasis kontekstual memandang proses belajar benar-benar berlangsung hanya jika siswa mampu memproses atau mengonstruksi sendiri informasi atau pengetahuan sedemikian rupa tepatnya sehingga pengetahuan menjadi bermakna sesuai dengan kerangka pikir mereka.

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan, salah satu alternatif dari masalah tersebut adalah dengan penerapan pembelajaran berbasis kontekstual, sehingga penulis merasa penting untuk melakukan penelitian tentang **Implementasi Pembelajaran Berbasis Kontekstual pada keterampilan Membuat Spakbor Kawasaki KLX 150 Menggunakan Fiberglass di SMALB-B.**

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Masalah yang timbul perlu diidentifikasi faktor-faktornya, maka dapat penulis identifikasi masalah pada penelitian ini, ialah sebagai berikut:

1. Siswa SMALB-B jarang melakukan latihan keterampilan terutama pada bidang keterampilan otomotif
2. Guru yang mengajar keterampilan otomotif bukan dari lulusan teknik otomotif
3. Guru belum terampil mengajar keterampilan vokasional khususnya dibidang keterampilan otomotif
4. Pemahaman terhadap dunia tunarungu yang kurang penyebab penghambat pembelajaran
5. Guru SMALB-B belum menggunakan pembelajaran berbasis kontekstual.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang, untuk memudahkan penyusunan skripsi ini maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah implementasi pembelajaran berbasis kontekstual pada pembelajaran keterampilan membuat *spakbor* Kawasaki KLX 150 menggunakan *fiberglass* di SMALB-B Negeri B Cicendo ?”.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk medeskripsikan hasil dari implementasi pembelajaran berbasis kontekstual pada pembelajaran keterampilan pembuatan *spakbor* Kawasaki KLX 150 menggunakan *fiberglass*. Adapun secara

khusus yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan siswa tunarungu tiap fase dalam pembelajaran keterampilan membuat *spakbor* Kawasaki KLX 150 menggunakan *fiberglass* dengan menggunakan pembelajaran berbasis kontekstual.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta dapat dijadikan referensi bagi pembaca yang ingin mengetahui mengenai implementasi pembelajaran berbasis kontekstual pada pembelajaran keterampilan pembuatan *spakbor* Kawasaki KLX 150 menggunakan *fiberglass*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dengan penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai implementasi pembelajaran berbasis kontekstual pada pembelajaran keterampilan pembuatan *spakbor* Kawasaki KLX 150 menggunakan *fiberglass*.
- b. Bagi siswa, implementasi pembelajaran berbasis kontekstual diharapkan dapat membantu siswa lebih memahami dalam keterampilan pembuatan *spakbor* Kawasaki KLX 150 menggunakan *fiberglass*, dan diharapkan siswa memiliki keterampilan yang bisa bermanfaat di masyarakat.
- c. Bagi guru dan lembaga pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan pengetahuan dalam penggunaan pembelajaran yang tepat untuk proses pembelajaran keterampilan keterampilan pembuatan *spakbor* Kawasaki KLX 150 menggunakan *fiberglass*.

F. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan urutan penyusunan materi dalam penulisan skripsi agar susunannya lebih teratur, struktur organisasi penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, antara lain tentang, tinjauan umum pembelajaran, pendidikan siswa berkebutuhan khusus (*difabel*), keterampilan otomotif, dan kerangka pemikiran

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi tentang lokasi dan objek penelitian, desain penelitian, metodologi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, tujuan penelitian dan pembahasan atau analisis temuan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang diberikan untuk pihak-pihak terkait.